

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Sikap**

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristianti (2019) yang berjudul “Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat Pada Wanita Usia Subur di Desa Kemiri Kabupaten Kediri”, dinyatakan bahwa sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat serta emosi yang bersangkutan (senang - tidak senang, setuju – tidak setuju, baik- tidak baik, dan lain sebagainya). Teori perilaku Lawrance Green menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku orang/masyarakat tentang kesehatan serta sikap juga akan memperkuat terbentuknya perilaku. Teori Lawrence Green (1980) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu :

1. Faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat, adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan

2. Faktor pemungkin (*enabling factor*)

Faktor pemungkin atau pendukung perilaku adalah fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat.

### 3. Faktor penguat (*reinforcing factor*)

Pengetahuan, sikap, dan fasilitas yang tersedia kadang belum menjamin terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Faktor penguat dalam perilaku antara lain tokoh masyarakat, peraturan, perundang-undangan, serta surat-surat keputusan dari para pejabat pemerintahan maupun daerah.

Tiga faktor yang mempengaruhi perilaku dalam teori Lawrence Green, dapat dilihat bahwa semua faktor dapat dipengaruhi oleh sikap seseorang maka sikap seseorang dapat dianggap sebagai faktor yang sangat menentukan terbentuknya perilaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumasari (2015) yang berjudul “Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak” umumnya, ada tiga jenis sikap manusia:

1. Kognitif, yang berkaitan dengan apa yang dipelajari, tentang apa yang diketahui tentang suatu objek.
2. Afektif, atau sering disebut faktor emosional, yang berkaitan dengan perasaan (bagaimana perasaan tentang objek).
3. Psikomotorik atau konatif, yakni perilaku (*behavior*) yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan.

Notoatmojo (2007) dalam Yatiningsih (2019) menyatakan bahwa sikap yang diukur adalah mengenai sikap yang timbul baik negatif maupun positif yang mempengaruhi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pengukuran sikap merupakan pendapat yang diungkapkan oleh responden terhadap objek. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Nasution (2019) penilaian sikap dengan menggunakan skala likert dan terdapat 2 jenis pernyataan yaitu pernyataan positif dan negatif, dengan skala ini responden diminta membubuhkan tanda centang pada salah satu jawaban dari 4 kemungkinan jawaban yang tersedia yaitu “sangat setuju”(SS), “Setuju”(S). “tidak setuju” (TS), “sangat tidak setuju”(STS). Nilai dari setiap pernyataan sikap yaitu :

a. Pernyataan positif

1. Sangat Setuju (SS) : nilai 4
2. Setuju (S) : nilai 3
3. Tidak Setuju (TS) : nilai 2
4. Sangat Tidak Setuju (STS) : nilai 1

b. Pernyataan negatif

1. Sangat Setuju (SS) : nilai 1
2. Setuju (S) : nilai 2
3. Tidak Setuju (TS) : nilai 3
4. Sangat Tidak Setuju (STS) : nilai 4

Adapun hasil yang didapatkan adalah ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan minat melakukan pemeriksaan IVA. Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa sikap responden memiliki hubungan yang signifikan dengan minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA dimana responden bersikap positif cenderung akan berminat ikut serta dalam pemeriksaan IVA, dan responden negatif tidak berminat ikut serta dalam pemeriksaan IVA. Hal ini dikarenakan WUS merasa malu, takut, dan merasa sakit saat pemeriksaan IVA, dan harus membuka alat kelamin di hadapan petugas kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wigati (2020), hasil uji menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pengambilan keputusan wanita dalam melakukan pemeriksaan IVA. Penelitian tersebut membuktikan bahwa sikap yang positif cenderung memberikan hal yang positif bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan pencegahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asmin (2020) didapatkan hasil bahwa sikap berhubungan dengan minat pemeriksaan IVA. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi sikap wanita melakukan skrining metode IVA antara lain rasa malu, takut dan khawatir kesakitan saat diperiksa termasuk pengetahuan tentang skrining kanker serviks.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2019) bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA oleh wanita usia subur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang bersikap negatif dikarenakan tidak pernah mendapatkan informasi tentang kanker serviks dari petugas kesehatan sehingga pada saat pengisian kuesioner tentang sikap ibu cenderung memilih tidak setuju, dan juga kurangnya penyuluhan hal itu menyebabkan ibu tidak peduli dengan pemeriksaan IVA. Adapun ibu yang bersikap positif tetapi tidak melakukan pemeriksaan IVA disebabkan ibu merasa takut dan tidak nyaman dengan alat yang dipasangkan ketika dilakukan pemeriksaan, serta rasa malu pada petugas kesehatan. Sikap memiliki peran penting dalam pencegahan dan deteksi dini kanker serviks, karena menurut teori, sikap yang baik akan lebih memudahkan wanita dalam mendeteksi dini kanker serviks.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Parapat (2016) yang menyatakan bahwa sikap tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim dengan IVA. Dalam penelitian tersebut sebagian besar ibu sudah memiliki sikap setuju tentang pentingnya deteksi dini kanker leher rahim metode IVA namun apabila sikap positif yang dimiliki ibu tidak ditindaklanjuti menjadi tindakan, maka ibu tidak akan melakukan pemeriksaan IVA. Setelah melakukan wawancara terbuka dengan beberapa responden, rasa malu untuk diperiksa pada bagian organ dalam kewanitaan menjadi salah satu alasan responden tidak melakukan pemeriksaan.

## **B. Keteraturan**

### **1. Pengertian**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keteraturan memiliki arti kesamaan keadaan, kegiatan, atau proses yang terjadi beberapa kali atau lebih. Keteraturan dalam pemeriksaan IVA pada WUS dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau tindakan dari WUS yang dilakukan berulang kali dan bersifat teratur untuk melakukan kegiatan tersebut. Kanker servik biasanya berkembang secara perlahan, oleh karena itu sebagian besar kasus dapat diidentifikasi dan ditangani apabila melakukan skrining secara teratur (Siegel, 2012).

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keteraturan pemeriksaan IVA**

### a. Motivasi

#### 1) Pengertian motivasi

Motivasi merupakan kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan, dan mekanisme psikologi yang merupakan sebagai akumulasi faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar individu. Faktor internal dapat pula disebut sebagai akumulasi aspek-aspek internal individu, seperti kepribadian, intelegensi, ciri-ciri fisik, kebiasaan, kesadaran, minat, bakat, kemauan, spirit, antusiasme, dan sebagainya. Faktor eksternal bersumber dari lingkungan, lingkungan fisik, sosial, tekanan dan regulasi keorganisasian (Manullang, 2018).

#### 2) Tujuan motivasi

Secara umum motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu (Manullang, 2018). Adapun tujuan-tujuan motivasi sebagai berikut :

- a) Meningkatkan moral dan kepuasan
- b) Meningkatkan produktivitas
- c) Meningkatkan kedisiplinan
- d) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik
- e) Mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya

### 3) Teori motivasi

#### a) Hierarki kebutuhan dasar manusia

Teori tentang hierarki kebutuhan ini sangat banyak dipakai untuk membuat konseptualisasi motivasi manusia. Maslow menyampaikan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hierarki. Keseluruhan motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berintikan pendapat yang menguatkan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

#### b) Teori *hiegini* - motivasi dari Herzberg

Teori motivasi ini tentang motivasi yang mempertajam pengertian mengenai efektifitas dari situasi dalam situasi. Teori motivasi ini terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pekerjaan, perkembangan, kemajuan dan tanggung jawab. Faktor eksternal meliputi status, lingkungan, kebijakan dan keamanan dari perusahaan atau tempat bekerja.

#### c) Teori harapan

Menurut teori ini motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarahkan kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu dan jalan nampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkan dan dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar,

yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkan. Sebaliknya jika harapan memperoleh hal yang diinginkan itu tipis, motivasinya pun untuk berupaya menjadi rendah.

#### d) Teori penentuan tujuan

Kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya akan menumbuhkan motivasi yang semakin besar, semakin tinggi tingkat penerimaan para pelaksana atas kepastian dan kelayakan tujuan tertentu untuk dicapai, semakin tinggi pula pencapaian tujuan tersebut (Manullang, 2018).

#### 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

##### a) Faktor fisik

Motivasi yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik seperti kebutuhan jasmani, raga, materi, benda atau berkaitan dengan alam. Faktor fisik merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan dan kondisi seseorang, meliputi kondisi fisik lingkungan, keadaan atau kondisi kesehatan, umur dan sebagainya.

##### b) Faktor herediter

Motivasi yang didukung oleh lingkungan berdasarkan kematangan atau usia seseorang.

##### c) Faktor intrinsik seseorang

Motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga puas dengan apa yang sudah dilakukan.



d) Fasilitas (sarana dan prasarana)

Motivasi yang timbul karena adanya kenyamanan dan segala yang memudahkan dengan tersedianya sarana-sarana yang dibutuhkan untuk hal yang diinginkan.

e) Situasi dan kondisi

Motivasi yang timbul berdasarkan keadaan yang terjadi sehingga mendorong, memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu.

f) Program dan aktifitas

Motivasi yang timbul atas dorongan dalam diri seseorang atau pihak lain yang didasari dengan adanya kegiatan (program) rutin dengan tujuan tertentu.

g) Audiovisual (media)

Motivasi yang timbul dengan adanya informasi yang didapat dari perantara sehingga mendorong atau menggugah hati seseorang untuk melakukan sesuatu.

e) Umur

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang berpikir logis dan bekerja sehingga motivasi seseorang kuat dalam melakukan sesuatu hal (Manullang, 2018). Deteksi dini kanker servik di Indonesia dianjurkan bagi semua wanita berusia 30-50 tahun (Kemenkes 2015). Rentang usia tersebut merupakan usia dimana lesi pra-kanker lebih mudah terdeteksi (Arti, 2016). Bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis. Pertumbuhan fisik karena pematangan fungsi organ, dan aspek psikologis mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin matang

dan dewasa (Arti, 2016). Kanker servik terjadi jika sel-sel servik menjadi abnormal. Kejadian perubahan sel ini dapat dibagi dalam 2 kelompok (Ratna, 2011), yaitu ;

(1). Lesi tingkat rendah : merupakan perubahan dini pada ukuran, bentuk dan jumlah sel yang membentuk permukaan servik. Lesi ini paling sering ditemukan pada wanita yang berusia 25-35 tahun.

(2). Lesi tingkat tinggi : ditemukan sejumlah besar sel pra-kanker yang tampak sangat berbeda dari sel yang normal. Lesi ini paling sering ditemukan pada wanita usia 30-40 tahun.

b. Keterpaparan sumber informasi

Informasi dapat diterima melalui petugas langsung dalam bentuk penyuluhan, pendidikan kesehatan, dari perangkat desa melalui siaran di kelompok-kelompok dasawisma atau yang lain, melalui media massa, *leaflet*, siaran televisi dan lain-lain. Dalam hal ini perilaku deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA pada WUS juga dipengaruhi apakah wanita tersebut sudah pernah mendapat informasi tentang hal tersebut atau belum (Septianingrum, 2017).

Keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker servik melalui metode IVA tergantung juga pada pengetahuan yang dimiliki melalui informasi yang diberikan. Pemberian informasi menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan motivasi wanita agar lebih berperan aktif mengikuti program IVA. Pemberian informasi tentang bahaya kanker servik dan pentingnya deteksi dini bagi wanita dapat meningkatkan pengetahuan wanita tentang permasalahan kesehatan yang rentan mereka alami (Arti, 2016).

### c. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam pemberian respon terhadap sesuatu yang datangnya dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka dapatkan (Arti, 2016). Tingkat pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan taraf pendidikan yang rendah selalu berhubungan dengan informasi dan pengetahuan terbatas, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapat dan pengetahuannya pun akan semakin tinggi (Parapat *et all*, 2016).

Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar mengajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti serta dari tidak dapat menjadi dapat. Kaitan antara pendidikan dan minat wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA yaitu seseorang yang berpendidikan tinggi pasti akan lebih banyak memiliki pengetahuan dan pemahaman sehingga lebih bersedia dalam melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (Yatiningsih, 2019).

### d. Lingkungan

Lingkungan berperan dalam membentuk pola hidup sehat sehingga WUS mau menjaga kesehatan reproduksinya dan lingkungan dapat menimbulkan adanya rasa malu dan takut saat melakukan tes IVA (Ayuningtiyas, 2018). Menurut paradigma Blum tentang kesehatan, dari lima faktor itu lingkungan

mempunyai pengaruh dominan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi status kesehatan seseorang itu dapat berasal dari lingkungan pemukiman, lingkungan sosial, lingkungan kerja dan lingkungan rekreasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2018) mengenai Hubungan Sikap dan Lingkungan Sosial WUS dengan Pemeriksaan IVA di Puskesmas Pekauman Banjarmasin didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara lingkungan sosial dengan pemeriksaan IVA, dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dari 95 responden, terdapat lingkungan sosial yang kurang dan tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 66 responden sehingga, perilaku masyarakat dapat menentukan gaya hidup tersendiri yang akan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan yang diinginkannya mengakibatkan timbulnya penyakit sesuai dengan perilakunya.

e. Dukungan suami

1) Konsep dukungan sosial

Dukungan adalah menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dukungan juga dapat diartikan sebagai memberikan dorongan, motivasi atau semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi membuat keputusan (Kurniawati, 2017).

2) Konsep dukungan suami

Suami adalah pasangan hidup istri atau ayah dari anak-anak. Suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi sebagai pemberi motivasi atau dukungan dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk

merencanakan keluarga. Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya (Kurniawati, 2017).

### 3) Dukungan suami terhadap perilaku pemeriksaan IVA

Suami adalah orang yang paling dekat dengan wanita, bahkan menjadi seorang yang dapat memengaruhi keputusan yang diambil seorang wanita. Dukungan suami adalah bentuk dukungan sosial sebagai respon yang dapat dirasakan dan bermanfaat oleh anggota keluarga oleh karena itu, suami yang mendukung istrinya melakukan IVA dapat menjadi pendorong bagi seorang wanita untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan IVA. Dukungan suami menjadi faktor penentu karena dukungan pasangan akan memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker servik.

Suami yang mempunyai pemahaman yang baik dapat memberikan penjelasan dan dukungannya pada istri untuk melaksanakan perilaku sehat. Bentuk dukungan suami dapat berupa pemberian informasi tentang kanker servik dan pencegahannya, memberikan respon atau tanggapan yang positif jika responden mengajak diskusi tentang masalah kesehatan wanita salah satunya kanker servik dan cara pencegahan. Suami yang merespon baik biasanya akan diikuti dengan pemberian dukungan berupa uang untuk biaya pemeriksaan dan suami menyatakan tidak keberatan bila pasangannya minta diantar ke tempat pelayanan kesehatan untuk pemeriksaan IVA. Sebagian besar suami yang mendukung justru memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk memotivasi pasangannya melakukan IVA (Kurniawati, 2017).

## **C. Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA )**

### **1. Pengertian IVA**

Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) adalah suatu pemeriksaan servik secara langsung (dengan mata telanjang) setelah pemberian asam asetat (cuka) 3-5%. Pemberian asam asetat akan mempengaruhi epitel abnormal dimana akan terjadi peningkatan osmolaritas cairan ekstra seluler, yang bersifat hipertonik ini akan menarik cairan dari intra seluler sehingga membran sel akan kolaps dan jarak antar sel akan semakin dekat. Akibatnya, bayangan kemerahan dari pembuluh darah di dalam stroma akan tertutup dan servik akan tampak berwarna lebih putih (Dewi 2013). IVA merupakan salah satu deteksi dini yang tidak membutuhkan banyak waktu dan tidak membutuhkan infrastruktur yang luas yang dapat dilakukan oleh paramedis terlatih setelah pelatihan singkat (Sinha, 2018).

Tes IVA juga terbukti memiliki sensitivitas rata-rata 77% (berkisar antara 56 hingga 94%) dan spesifisitas 86% (berkisar dari 74 hingga 94%) untuk mendeteksi lesi prakanker dan kanker servik. Namun, terdapat batasan penggunaan tes IVA yaitu penggunaannya tidak bisa dilakukan pada wanita yang lebih tua yakni pada wanita yang sudah pascamenopause, karena zona transformasi wanita ini seringkali berada di dalam saluran servik (Shiferaw N., 2016). Tes IVA yang nantinya ditindaklanjuti dengan *cryotherapy* terbukti menurunkan prevalensi kanker servik (Omenga *et al*, 2016).

## **2. Tujuan pemeriksaan IVA**

Pemeriksaan IVA bertujuan untuk (Rasjidi, 2010) :

- a. Melihat adanya sel yang mengalami displasi sebagai salah satu penapisan kanker servik.
- b. Dapat segera diterapi.
- c. Mengurangi morbiditas dari penyakit dengan pengobatan dini terhadap kasus-kasus yang ditemukan untuk mengetahui kelainan pada leher rahim.

## **3. Keuntungan pemeriksaan IVA**

Keuntungan dalam pemeriksaan IVA adalah mudah, praktis, dapat dilaksanakan oleh seluruh tenaga kesehatan, alat-alat yang dibutuhkan sederhana, sesuai untuk pusat pelayanan sederhana (Nugroho, 2010). Selain itu, kelebihan program deteksi dini dengan tes IVA adalah

- a. Merupakan upaya yang terorganisir, menawarkan efisiensi yang lebih dari skrining sporadik dan oportunistik.
- b. Melakukan pendekatan dengan sekali kunjungan dan meminimalkan kerugian tindak lanjut.
- c. Pengetahuan klien terhadap IVA menjadi penentu keberhasilan program deteksi dini kanker servik.
- d. Pendidikan bagi tenaga kesehatan juga sangat penting untuk keberhasilan deteksi dini seperti deteksi dini dengan metode IVA (Silkensen *et al.*, 2018).

#### **4. Orang-orang yang dirujuk melakukan pemeriksaan IVA**

Berikut ini yang dapat melakukan tes IVA yaitu :

- a. Setiap wanita yang sudah atau pernah menikah.
- b. Wanita yang beresiko tinggi terkena kanker serviks, seperti perokok, menikah muda, sering bergonta-ganti pasangan.
- c. Memiliki banyak anak.
- d. Mengidap penyakit infeksi menular seksual (Aminati, 2013).

#### **5. Syarat melakukan pemeriksaan IVA**

- a. Perempuan telah menikah atau pernah melakukan hubungan seksual.
- b. Tidak sedang datang bulan/haid.
- c. Tidak sedang hamil.
- d. Tidak melakukan hubungan seksual 24 jam sebelumnya (Marliana, 2018).

#### **6. Cara penggunaan pemeriksaan IVA**

Cara penggunaan pemeriksaan IVA adalah, sebagai berikut :

- a. Tes IVA dilakukan dengan cara mengoleskan asam asetat 3-5% pada permukaan mulut rahim. Pada lesi prakanker akan menampilkan warna bercak putih.
- b. Hasil dari pemeriksaan ini adalah bercak putih dapat disimpulkan bahwa tes IVA positif. Maka jika hal itu terjadi untuk selanjutnya dapat dilakukan biopsi.



- c. Pemeriksaan dengan metode ini bisa dilakukan oleh bidan atau dokter di puskesmas atau di tempat praktik bidan dengan biaya yang cenderung lebih ekonomis (Aminati, 2013).

## **7. Kategori pemeriksaan IVA**

Pada saat pemeriksaan IVA jika ditemukan hasil (+) pada lesi prakanker maka akan terlihat warna bercak putih yang disebut *aceto white epithelium*. Ada beberapa kategori yang dapat dipergunakan, salah satu kategori yang dapat dipergunakan adalah

- a. IVA negatif yang artinya servik normal.
- b. IVA radang artinya servik dengan radang (servisitis), atau kelainan jinak lainnya (polip servik).
- c. IVA positif artinya ditemukan bercak putih (*aceto white epithelium*). Kelompok ini yang menjadi sasaran temuan skrining kanker servik dengan metode IVA karena temuan ini mengarah pada diagnosis servik-pra kanker (dispalsia ringan-sedang-berat atau kanker servik in situ) (Septadina, 2015).

## **D. Wanita Usia Subur (WUS)**

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang masih dalam usia reproduktif (sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid), yaitu antara usia 15–49 tahun, dengan status belum menikah, menikah, atau janda, yang masih berpotensi untuk mempunyai keturunan (Mayulu *et all*, 2013). Menurut Naimah (2020), Wanita Usia Subur (WUS) merupakan wanita usia produktif yang berusia 15-49 tahun dan wanita pada usia ini masih berpotensi untuk mempunyai

keturunan. WUS adalah wanita yang sudah menikah atau belum menikah dan termasuk kelompok yang rawan sehingga harus selalu mendapat perhatian.